

PELUANG PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESUSASTRAAN DI ERA DIGITAL

Ni Komang Sabina Sanji Putri

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: sabinasanjiputri@gmail.com

Abstrak

Arus deras digitalisasi yang dipicu oleh internet, media sosial, dan Kecerdasan Buatan (AI) telah mengubah ekosistem bahasa dan sastra secara fundamental, menuntut revitalisasi metodologi penelitian humaniora. Artikel ini memetakan peluang penelitian baru di bidang kebahasaan dan kesusastraan sebagai respons terhadap *big data* dan medium digital. Di bidang Kebahasaan, penelitian berfokus pada Sosiolinguistik Digital (misalnya, analisis gaya bahasa Gen Z dan komunikasi multimodal) dan pemanfaatan Natural Language Processing (NLP) untuk memodelkan perubahan bahasa *real-time* dan mengembangkan teknologi untuk bahasa lokal. Sementara itu, di bidang Kesusastraan, fokusnya adalah pada Sastra Digital (analisis hiperteks dan sastra siber) serta Sosiologi Sastra Daring (studi platform *self-publishing* dan *fan fiction*). Untuk memanfaatkan peluang-peluang ini, artikel ini menekankan perlunya adopsi Humaniora Digital (*Digital Humanities*), yang mensyaratkan penguasaan metode komputasi seperti pemrograman dan *Topic Modeling*. Keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kolaborasi lintas disiplin (linguis/sastrawan dan ilmuwan data) dan ketaatan pada Etika Data dalam mengelola informasi dari media sosial. Kesimpulannya, era digital adalah momen penting bagi humaniora untuk menegaskan relevansi kritisnya dengan menghasilkan wawasan ilmiah yang canggih dan solusi aplikatif.

Kata Kunci: Humaniora Digital, Linguistik, Sastra, AI, Data.

Abstract

The rapid stream of digitalization, driven by the internet, social media, and Artificial Intelligence (AI), has fundamentally transformed the language and literature ecosystem. This transformation necessitates the revitalization of research methodologies in the humanities. This article comprehensively explores the emerging research opportunities in linguistics and literary studies in response to big data and digital media. In Linguistics, research opportunities center on Digital Sociolinguistics (such as analyzing Gen Z language styles and communication multimodality) and utilizing Natural Language Processing (NLP) for real-time Language Change Modeling and developing technology for local languages. Meanwhile, the focus in Literary Studies shifts to Digital Literature (analysis of hypertexts and cyber literature) and the Sociology of Online Literature (studies of self-publishing platforms and fan fiction). To leverage these opportunities, the article emphasizes the urgency of adopting Digital Humanities, which requires mastering computational methods like programming and Topic Modeling. Furthermore, research success heavily relies on cross-disciplinary collaboration (between linguists/literary scholars and data scientists) and adherence to Data Ethics when managing information from social media. In conclusion, the digital era is a critical moment for the humanities to assert their relevance by generating sophisticated scholarly insights and applicative solutions.

Keywords: Digital Humanities, Linguistics, Literature, AI, Data.

Pendahuluan: Gelombang Digital dan Revitalisasi Humaniora

Perkembangan teknologi digital saat ini tidak hanya mengubah cara kita menjalani hidup sehari-hari, tetapi telah menjadi kekuatan transformatif yang mendefinisikan ulang seluruh kerangka interaksi, komunikasi, dan kreasi manusia. Akselerasi masif internet, dominasi media sosial, format *e-book* yang fleksibel, dan kemunculan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menciptakan suatu ekosistem bahasa dan sastra yang benar-benar baru, menuntut adanya kajian ulang total terhadap metodologi penelitian tradisional. Paradigma lama, di mana penelitian linguistik terpusat pada korpus teks cetak yang terbatas atau ujaran lisan yang terstruktur, kini dianggap usang (Jokhanan Kristiyono & Kom, 2022).

Dalam konteks digital, bahasa diekspos dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Miliaran data percakapan daring, *tweet*, komentar, surel, dan log *chat* harian telah membentuk korpus digital raksasa (*big data*) yang tak terhindarkan bagi peneliti linguistic (Karim, 2025). Volume data yang masif ini menawarkan kejujuran dan variasi bahasa alami yang otentik, namun sekaligus menantang peneliti untuk menguasai metode komputasi demi mengekstrak makna. Demikian pula, bidang kesusastraan telah mengalami revolusi format. Sastra telah berevolusi melampaui medium cetak konvensional menuju bentuk-bentuk interaktif seperti sastra siber, hiperteks, dan narasi multimodal. Transformasi ini secara fundamental memecahkan batas tradisional antara penulis, teks sebagai objek tunggal, dan pembaca, yang kini menjadi subjek aktif dalam kreasi makna (Karim, 2025).

Oleh karena itu, era digital tidak boleh dilihat sebagai ancaman yang mendevaluasi ilmu-ilmu humaniora, melainkan sebagai peluang emas untuk merevitalisasi dan menegaskan kembali relevansi kritis kebahasaan dan kesusastraan (Jokhanan Kristiyono & Kom, 2022). Tantangan global kontemporer mulai dari penyebaran misinformasi hingga isu identitas daring adalah masalah yang berakar pada bahasa dan narasi. Memahami fenomena ini membutuhkan lensa linguistik dan sastra yang diperkuat dengan alat digital. Artikel ini disusun untuk mengupas secara mendalam peluang-peluang penelitian yang muncul dari arus digitalisasi ini, serta menyoroti urgensi adopsi metodologi baru yang bersifat komputasi dan kolaboratif demi menciptakan wawasan yang relevan dan berkontribusi pada pemahaman manusia di abad ke-21.

Peluang Penelitian Kebahasaan (Linguistik) di Era Digital

Ranah penelitian linguistik kini memiliki akses tak terbatas ke data bahasa alami yang otentik, masif, dan terus berubah. Fokus penelitian bergeser secara signifikan ke bahasa yang diproduksi dalam konteks digital, menuntut penggunaan metodologi yang canggih untuk menganalisis fenomena komunikasi kontemporer yang dinamis (Sapiah et al., 2025).

A. Analisis Wacana dan Sosiolinguistik Digital

Bidang ini mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial di ruang virtual, mengungkap identitas, ideologi, dan dinamika sosial-budaya baru.

1. Gaya Bahasa dan Identitas Daring

Penelitian kini dapat menyelami bagaimana pengguna media sosial, terutama Generasi Z dan Alpha, menciptakan dan mengadopsi gaya bahasa yang unik sebagai penanda identitas dan afiliasi kelompok. Fenomena seperti *slang* digital, singkatan yang dikodekan (misalnya, "gws," "oot"), atau bahkan penggunaan *leet speak* (penggantian huruf dengan angka atau simbol) merupakan objek kajian sosiolinguistik yang kaya

(Sapiah et al., 2025). Analisis mendalam dapat mengungkap bagaimana pilihan leksikal dan sintaksis dalam *postingan* atau *caption* digunakan untuk mengekspresikan ideologi politik, membangun citra diri yang diinginkan (*persona* digital), atau bahkan membatasi akses bagi kelompok luar (*gatekeeping* linguistik). Penelitian ini sangat penting untuk memahami evolusi bahasa non-formal dan proses pembentukan komunitas di ranah maya (Sapiah et al., 2025).

2. Multimodalitas Komunikasi

Komunikasi digital jarang bergantung pada teks murni. Studi tentang Multimodalitas Komunikasi berfokus pada analisis *emoji*, *meme*, *GIF*, dan video pendek yang berperan sebagai komponen linguistik baru yang melengkapi, memodifikasi, atau bahkan menggantikan teks verbal (Sulianta, 2024). Objek penelitian mencakup bagaimana *emoji* digunakan untuk menegaskan nada (*tone*), mengekspresikan emosi yang ambigu, atau bertindak sebagai penanda wacana yang memperlancar komunikasi. Penelitian perlu menguji bagaimana interaksi antara gambar, teks, dan suara memengaruhi makna dan konteks komunikasi secara keseluruhan, misalnya, bagaimana *meme* berfungsi sebagai alat kritik sosial atau bagaimana *GIF* menggantikan ujaran langsung untuk menghindari konflik dalam percakapan daring (Ilham et al., 2025).

3. Linguistik Forensik Daring

Dengan semakin maraknya kejahatan dan disinformasi di dunia maya, Linguistik Forensik Daring menjadi bidang penelitian yang krusial dan aplikatif. Bidang ini menggunakan metode linguistik untuk menganalisis pola bahasa dalam konteks ujaran kebencian (*hate speech*), berita bohong (*hoaks*), atau penipuan daring (*scam*) (Bessie, 2024). Tujuan utamanya adalah untuk membantu penegak hukum mengidentifikasi karakteristik linguistik yang konsisten, seperti gaya penulisan, penggunaan kosa kata, atau pola sintaksis yang spesifik, untuk mengaitkannya dengan identitas anonim penutur atau mengungkap motif linguistik di balik tindakan kejahatan digital tersebut. Penelitian di area ini sangat menantang karena melibatkan anonimitas, penyamaran identitas, dan kebutuhan akan otentifikasi data dalam skala besar (Bessie, 2024).

B. Linguistik Korpus dan Natural Language Processing (NLP)

Bidang ini memanfaatkan kekuatan komputasi untuk menganalisis dan memproses data bahasa alami dalam skala yang tidak mungkin dilakukan secara manual.

1. Pemodelan Perubahan Bahasa

Ketersediaan data tekstual digital yang masif memungkinkan peneliti untuk melakukan Pemodelan Perubahan Bahasa secara historis dan real-time. Dengan memanfaatkan teknik Big Data, jutaan teks dari berbagai periode waktu dapat dianalisis untuk memetakan kecepatan dan arah perubahan leksikal (kosa kata) dan sintaksis dalam Bahasa (Alexopoulou et al., 2017). Penelitian ini sangat berharga untuk mengidentifikasi tren neologisme (pembentukan kata-kata baru), melacak siklus hidup kata (kapan sebuah kata muncul, populer, dan menghilang), serta memvisualisasikan bagaimana aturan gramatiskal berevolusi dalam wacana digital. Hasil riset ini menyediakan dasar ilmiah yang kokoh untuk pembaruan kamus, kurikulum, dan pemahaman evolusi bahasa secara umum.

2. Pengembangan NLP untuk Bahasa Lokal

Meskipun Natural Language Processing (NLP) telah maju pesat untuk bahasa-bahasa mayoritas seperti Inggris atau Mandarin, terdapat peluang besar dan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan algoritma *Machine Learning* dan model NLP yang spesifik dan akurat untuk bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa daerah. Keterbatasan data bahasa lokal yang terlabeli dan terstruktur sering menjadi kendala. Penelitian di sini harus fokus pada pengembangan korpus berskala besar, pembuatan *tagger* morfologi, dan model sintaksis yang sensitif terhadap karakteristik unik bahasa setempat (Judijanto, 2025). Kesuksesan riset ini akan secara langsung meningkatkan akurasi *chatbot* layanan publik, kualitas penerjemah otomatis, serta keandalan perangkat lunak pengenalan ucapan dalam konteks lokal Indonesia, yang merupakan prasyarat penting bagi inklusi digital.

3. Analisis Sentimen Otomatis

Analisis Sentimen Otomatis merupakan aplikasi NLP yang paling cepat berkembang. Teknik ini menggunakan pembelajaran mesin untuk secara otomatis mengukur sikap, emosi, dan opini publik terhadap isu sosial, politik, atau produk tertentu yang terekspresikan dalam teks daring. Peneliti linguistik dapat berkontribusi dengan mengembangkan *lexicon* sentimen (daftar kata dan skor emosinya) yang sensitif terhadap konteks bahasa gaul Indonesia atau bahasa daerah. Metode ini memungkinkan pemantauan opini publik secara *real-time* dari *review* daring, komentar YouTube, atau *tweet*, memberikan wawasan sosiolinguistik yang cepat bagi pengambil kebijakan, perusahaan, dan akademisi untuk memahami dinamika emosi dan reaksi kolektif Masyarakat (Meurers, 2015).

Peluang Penelitian Kesusastraan (Sastra) di Era Digital

Ranah kesusastraan tidak hanya sekadar mengadopsi teknologi, tetapi telah mengalami evolusi format dan medium yang mendasar. Karya sastra kini berfungsi sebagai artefak budaya yang kompleks, interaktif, dan sering kali *multimodal*, menawarkan ladang penelitian yang kaya bagi para kritikus dan teoretikus (FIRMANSYAH, 2024).

A. Sastra Digital, Interaktif, dan Sastra Siber

Perkembangan teknologi telah melahirkan genre dan bentuk narasi yang menantang definisi sastra tradisional.

1. Mengkaji Bentuk Narasi Baru

Peluang penelitian yang paling mendasar adalah analisis terhadap bentuk narasi baru yang didukung teknologi. Ini mencakup kajian mendalam terhadap hiperteks, di mana alur cerita bercabang dan pembaca dapat memilih jalurnya sendiri, hingga sastra interaktif yang menempatkan pembaca sebagai peserta aktif dalam kreasi teks (FIRMANSYAH, 2024). Fenomena sastra siber karya yang secara inheren terikat pada ruang digital dan tidak dapat dialihkan ke format cetak tanpa kehilangan esensinya juga menjadi fokus utama. Penelitian di area ini harus mengembangkan teori naratologi baru untuk memahami bagaimana peran tautan (*hyperlink*) menggantikan fungsi alinea atau bab, dan bagaimana struktur non-linier memengaruhi pemahaman dan interpretasi pembaca terhadap karya tersebut. Lebih jauh, munculnya AI sebagai Kreator juga menantang peneliti untuk mengkaji filsafat sastra, mempertanyakan definisi kepengarangan dan orisinalitas dalam konteks otomatisasi (Dwipayana & Artika, 2025).

2. Estetika dan Kritik Media Baru

Transformasi medium menuntut perumusan ulang konsep estetika dan kritik sastra. Penelitian di bidang ini berupaya menjawab bagaimana elemen non-teksual seperti *coding*, animasi, *glitch art*, dan media bergerak memengaruhi pengalaman estetika dalam karya sastra digital. Para kritikus perlu merumuskan kembali teori kritik sastra untuk menilai karya yang tidak lagi terikat pada medium cetak, melainkan merupakan perpaduan antara desain visual, interaktivitas, dan teks (Rizal et al., 2024). Hal ini mencakup kajian tentang bagaimana kecepatan *loading*, kualitas grafis, dan aspek teknis lainnya menjadi bagian integral dari makna dan kualitas artistik suatu karya sastra siber.

B. Sosiologi dan Ekosistem Sastra Daring

Lingkungan digital telah merevolusi ekosistem sastra, mengubah mekanisme penerbitan, popularitas, dan hubungan antara penulis dan audiens (FIRMANSYAH, 2024).

1. Studi Platform Kreatif

Penelitian kini dapat berfokus pada Studi Platform Kreatif dengan menganalisis fenomena *platform* seperti Wattpad, Storial, atau berbagai komunitas *self-publishing* daring. Kajian ini sangat penting untuk memahami mekanisme *self-publishing* (penerbitan mandiri), interaksi langsung penulis-pembaca melalui kolom komentar, dan bagaimana platform ini mengubah secara drastis gerbang (*gatekeeping*) penerbitan tradisional oleh editor dan penerbit konvensional. Penelitian juga harus mengukur bagaimana faktor-faktor digital (seperti algoritma rekomendasi dan jumlah *views*) memengaruhi popularitas, pembentukan kanon, dan bahkan kualitas sastra yang dihasilkan (Sumiyati & Mulyati, 2025).

2. Sastra dan Budaya Pop

Perbatasan antara sastra, budaya pop, dan media digital telah kabur. Fiksi Penggemar (*Fan Fiction*) muncul sebagai bentuk kreativitas kolektif yang masif, menawarkan bahan kajian yang kaya tentang bagaimana narasi utama (*canon*) diolah, diperluas, dan bahkan didekonstruksi oleh komunitas pembaca. Penelitian di sini menganalisis mitologi digital yang muncul dari *game*, serial, atau internet, serta bagaimana elemen-elemen ini diolah dan direfleksikan dalam karya sastra kontemporer. Ini adalah jembatan penting untuk memahami literasi baru dan bagaimana audiens menciptakan makna di luar batas teks asli (Wardani & Shofiyuddin, 2024).

3. Aksesibilitas dan Distribusi Sastra

Isu Aksesibilitas dan Distribusi Sastra sangat relevan dengan keadilan sosial. Penelitian harus mengkaji dampak *e-book* dan platform audio pada akses literasi, terutama di daerah terpencil atau komunitas marginal yang sulit dijangkau distribusi fisik. Di sisi lain, isu-isu negatif seperti hak cipta dan pembajakan digital juga menuntut perhatian, dengan mengkaji perilaku pengguna, mekanisme perlindungan konten, dan dampak ekonomi fenomena pembajakan terhadap industri literasi dan penulis lokal. Bidang ini menggabungkan kritik sastra, hukum, dan kajian media (Wardani & Shofiyuddin, 2024).

Tantangan dan Metodologi Lintas Disiplin

Meskipun era digital menawarkan ladang penelitian yang kaya bagi kebahasaan dan kesusastraan, peluang

ini datang dengan tuntutan perubahan mendasar dalam cara penelitian humaniora dijalankan. Batasan disiplin ilmu menjadi kabur, dan peneliti harus mengadopsi kompetensi teknis baru dan menghadapi tantangan etika yang kompleks (Dana, 2022).

A. Kebutuhan pada Humaniora Digital (*Digital Humanities*)

Untuk menganalisis data digital yang masif, peneliti humaniora tidak bisa lagi hanya mengandalkan metode baca-dekat (*close-reading*) atau analisis kualitatif sederhana; mereka harus beralih ke metode komputasi, sebuah pergeseran yang membentuk disiplin Humaniora Digital (*Digital Humanities*) (Dana, 2022).

1. Pemrograman Dasar

Kebutuhan paling fundamental adalah penguasaan pemrograman dasar, biasanya dalam bahasa seperti Python atau R. Kemampuan ini bukan hanya sekadar keterampilan tambahan, melainkan prasyarat untuk bekerja dengan *big data* linguistik. Peneliti harus mampu mengaplikasikan *coding* untuk membersihkan data (menghilangkan *noise*, *bot*, atau informasi yang tidak relevan), memproses data tekstual dalam jumlah ratusan ribu hingga jutaan entri, dan memvisualisasikan hasil analisis (seperti distribusi kata atau pola interaksi) secara grafis. Tanpa kemampuan ini, data digital yang masif akan tetap menjadi sumber daya yang tidak dapat diakses atau dimanfaatkan secara efektif (Sunardi et al., 2023).

2. Geografi Komputasional

Analisis terhadap penyebaran dan variasi bahasa atau tema sastra kini dapat diperkaya melalui Geografi Komputasional. Pemanfaatan data lokasi (*geotagging*) dan peta digital yang terintegrasi dengan data teks memungkinkan peneliti untuk menganalisis penyebaran variasi bahasa (misalnya, bagaimana *slang* baru bermigrasi antar kota) atau memetakan tema-tema sastra terkait lingkungan dan lokalitas dalam suatu wilayah geografis (Sunardi et al., 2023). Metode ini memberikan dimensi spasial pada fenomena linguistik dan sastra, memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang hubungan antara bahasa, tempat, dan identitas.

3. Pemodelan Topik (*Topic Modeling*)

Dalam menghadapi korpus teks yang saking besarnya hingga mustahil dibaca secara keseluruhan, Pemodelan Topik (*Topic Modeling*) menjadi alat statistik krusial. Teknik ini menggunakan algoritma *Machine Learning* untuk mengidentifikasi tema-tema dominan yang tersembunyi dalam korpus teks secara otomatis, tanpa memerlukan pembacaan manual (Sunardi et al., 2023). Misalnya, seorang peneliti dapat menganalisis ribuan artikel berita atau novel digital untuk menemukan gugusan kata yang sering muncul bersamaan, yang kemudian dapat diinterpretasikan sebagai tema tertentu (misalnya, 'korupsi', 'lingkungan', atau 'romansa'). Ini memungkinkan peneliti untuk memahami konten utama dalam skala makro.

B. Isu Etika dan Kolaborasi

Pemanfaatan data daring membuka peluang, tetapi juga membawa tanggung jawab etika yang lebih besar serta menuntut adanya kerangka kerja kolaborasi yang baru.

1. Etika Data

Penelitian yang menggunakan data yang diekstrak dari media sosial atau platform daring harus secara serius menghadapi tantangan etika terkait privasi dan persetujuan pengguna. Meskipun data tersebut

bersifat publik, peneliti wajib mempertimbangkan sensitivitas informasi pribadi, memastikan anonimitas subjek, dan mematuhi kaidah etika digital yang ketat (Jamridafrizal et al., 2024). Metode penelitian harus transparan mengenai cara data dikumpulkan dan digunakan, serta menjamin bahwa hasil analisis tidak akan disalahgunakan atau digunakan untuk mengidentifikasi individu tanpa persetujuan. Isu ini membutuhkan peneliti humaniora untuk berdialog dengan kode etik ilmuwan data.

2. Kolaborasi Lintas Bidang

Kunci sukses riset humaniora di era digital adalah Kolaborasi Lintas Bidang atau Multisektoral. Fenomena yang kompleks memerlukan keahlian gabungan yang tidak mungkin dimiliki oleh satu disiplin ilmu saja (Jamridafrizal et al., 2024). Oleh karena itu, proyek penelitian harus secara eksplisit melibatkan pakar bahasa/sastra (yang menentukan pertanyaan riset dan kerangka teoretis), ilmuwan data/informatika (yang menyediakan metodologi komputasi dan pemodelan), dan, jika riset tersebut memiliki aspek terapan, pengembang perangkat lunak (yang dapat menghasilkan *prototype* aplikasi atau instrumen kebijakan sebagai hilirisasi aplikasi). Sinergi ini memastikan bahwa hasil riset tidak hanya valid secara ilmiah tetapi juga memiliki dampak teknologi dan solusi praktis yang nyata.

Penutup: Revitalisasi Humaniora di Abad ke-21

Era digital telah secara efektif memecahkan dinding pemisah antara linguistik, sastra, dan teknologi. Peluang penelitian kini tidak hanya berputar pada *apa* yang dikatakan atau ditulis, tetapi juga *bagaimana* itu dikomunikasikan dan *melalui medium apa*. Dengan merangkul metodologi Humaniora Digital dan mendorong kolaborasi lintas disiplin, peneliti kebahasaan dan kesusastraan memiliki kesempatan unik untuk menegaskan kembali relevansi vitalnya. Investasi pada bidang ini adalah kunci untuk melahirkan pemahaman baru tentang manusia, komunikasi, dan kreativitas di abad ke-21. Kontribusi mereka tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan murni, tetapi juga menghasilkan aplikasi yang mendukung pengembangan bahasa, literasi digital, dan pemahaman budaya masyarakat yang semakin terkoneksi secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexopoulou, T., Michel, M., Murakami, A., & Meurers, D. (2017). Task effects on linguistic complexity and accuracy: A large-scale learner corpus analysis employing natural language processing techniques. *Language Learning*, 67(S1), 180–208.
- Bessie, P. A. (2024). *Mental Bahasa Forensik*. Penerbit Andi.
- Dana, I. W. (2022). *Multikultural dan prospek dialog lintas budaya di era kebebasan berekspresi*. Pustaka Larasan.
- Dwipayana, I. K. A., & Artika, I. W. (2025). Integrasi Cybersastra Dalam Inovasi Kurikulum Bahasa Indonesia: Kontroversi, Potensi, Dan Tantangannya: Integration Of Cyberliterature In Indonesian Language Curriculum Innovation: Controversy, Potential, And Challenges. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(1), 73–83.
- FIRMANSYAH, M. B. (2024). *Sastra digital dan Problematikanya*. Aqilian Publika.
- Ilham, M. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2025). Transformasi Bahasa Indonesia Dalam Konteks Digital: Perubahan Pada Struktur Dan Bentuk Bahasa. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(1), 1–11.
- Jamridafrizal, J., Fitri, I., Zulfitri, Z., & Tsulasiah, T. (2024). *Profesionalisme Kepustakawan Da Profesional Informasi Di Era Digital*.
- Jokhanan Kristiyono, S. T., & Kom, M. M. (2022). *Konvergensi Media: Transformasi Media Komunikasi di era*

- digital pada Masyarakat Berjejaring.* Prenada Media.
- Judijanto, L. (2025). Pemetaan Bibliometrik Penelitian Global tentang Corpus Linguistics. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(03), 177–185.
- Karim, A. (2025). *Big Data Analytics: Analisis Sentimen Netizen di Era Media Baru.* Penerbit NEM.
- Meurers, D. (2015). Learner corpora and natural language processing. *The Cambridge Handbook of Learner Corpus Research*, 537–566.
- Rizal, M. A. S., Kholik, K., Faizi, A., Kholid, A., & Azizan, Y. R. (2024). Masa Depan Sastra Di Era Digital: Kajian Sastra Siberetik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 7574–7590.
- Sapiah, S., Sulistyorini, D., Rahayu, Y. S., Muhid, A., & Haryani, H. (2025). *Bahasa dan Linguistik.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sulianta, F. (2024). *Semiotika Digital.* Feri Sulianta.
- Sumiyati, S., & Mulyati, Y. (2025). Digitalisasi Sastra Indonesia: Demokratisasi Akses atau Dehumanisasi Pembacaan? *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 2784–2797.
- Sunardi, S., Taum, Y. Y., Isodarus, P. B., & Adji, S. E. P. (2023). *Strategi Mutakhir dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra.* Sanata Dharma University Press.
- Wardani, I. A. S. R., & Shofiyuddin, H. (2024). Peran Koran Digital dalam Transformasi Sastra Indonesia Kajian Sosiologi Sastra di Era Tekhnologi. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 273–284.